

Aplikasi model berbasis masalah dalam membaca bahasa Prancis bagi mahasiswa

Diana Rosita¹

¹ Universitas Lampung

Correspondence: dianarosita1973@gmail.com

Abstract

This study describes the reading French using a problem-based learning model, which is compared to reading French in conventionally. Reading in problem-based class has a positive impact on students' reading scores, and the growth of their self-awareness to work together and be responsible for solving the problems given. This study used an experimental method with a population of all semester 1 students of the French Language Education Study Program for the Academic Year 2019/2020, and the sample was carried out using a lottery technique for the experimental and the control class. The results of the study have proven that the reading ability of students in problem-based learning is higher than those using the conventional method, and the level of students' reading ability is in the good category with a median of 75, and the results of the study represent the population, so the hypothesis is accepted.

Keywords : problem-based learning, French reading skill.

Abstrak

Penelitian ini menggambarkan proses belajar membaca bahasa Prancis dengan menggunakan model belajar berbasis masalah, yang dibandingkan dengan belajar membaca secara konvensional. Belajar membaca di kelas berbasis masalah berdampak positif terhadap nilai membaca mahasiswa, dan tumbuhnya kesadaran diri mereka untuk bekerjasama dan bertanggungjawab dalam menuntaskan masalah yang diberikan. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan populasi dari seluruh mahasiswa semester 1 Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis Tahun Akademik 2019/2020, dan sampel dilakukan dengan teknik undian untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil penelitian telah membuktikan bahwa kemampuan membaca mahasiswa di kelas terbalik lebih tinggi dibanding yang menggunakan cara konvensional, dan tingkat kemampuan membaca mahasiswa masuk dalam kategori baik dengan

median 75, dan hasil penelitian mewakili populasi, sehingga hipotesis diterima.

Kata kunci: Pembelajaran Berbasis Masalah, Keterampilan Membaca Bahasa Prancis

Pendahuluan

Tujuan seseorang dalam belajar bahasa asing umumnya dipengaruhi beberapa kepentingan, misalnya kepentingan untuk bekerja di luar negeri, ingin berkomunikasi dan menjalin relasi dengan orang asing, ingin belajar ke luar negeri, yang semuanya itu juga dipengaruhi oleh identitas orang tersebut. Mahasiswa yang cakap berbahasa Prancis, umumnya termotivasi untuk mendapatkan pekerjaan, atau belajar di Prancis, sehingga kecakapan yang mereka miliki sangat berhubungan positif dengan kepentingan, dan motivasi mereka. Berdasarkan studi yang telah dilakukan, didapatkan bahwa tingkat kecemasan yang agak tinggi, dan keyakinan diri yang rendah dapat dibantu dengan pendidik yang mampu berkomunikasi dengan baik kepada para mahasiswa tentang harapan mereka. Didapatkan bahwa laporan pendidik tentang praktik belajar bahasa asing lebih positif daripada laporan mahasiswa sendiri, sehingga merupakan hal yang penting bagi mahasiswa untuk lebih terlibat, dan menyadari keterlibatan mereka sendiri dalam proses belajar (Denies, 2016).

Menurut William S. Gray (1995), masalah literasi merupakan masalah yang memengaruhi negara-negara di dunia, baik di bidang bahasa, budaya, dan negara itu sendiri, sehingga membutuhkan studi yang intensif. Pengakuan akan peranan literasi ini memainkan peranan penting dalam, 1) menyokong kesejahteraan individu, kemajuan kelompok, dan pemahaman internasional, perdamaian dunia, dan 2) membantu semua usia dalam memperoleh kompetensi membaca yang memadai guna mengembangkan pribadi dan kemajuan kelompok (Stockwell et al., 2015).

Sebagai dasar untuk menjadi anggota masyarakat luas, kegagalan peserta didik untuk mencapai kemahiran membaca berakibat pada terhalangnya peserta didik dalam mengakses pembelajaran lebih lanjut, mereka kesulitan secara akademis saat melakukan transisi dari keterampilan bahasa lisan untuk mencapai kompetensi dasar decoding dan memahami berbagai jenis teks (Koda & Zehler, 2008). Resiko sulitnya peserta didik dalam belajar membaca, terlihat dari hasil PISA tahun 2009 di Prancis, sekitar 19,6% remaja mengalami kesulitan membaca yang relative signifikan (Pourcin et al., 2014), dan pada tahun 2019, rating literasi membaca siswa Indonesia ada pada skor 326 yang menjadikan

siswa Indonesia ada di urutan 64 dari 65 negara tahun 2012 (Nugrahanto & Zuchdi, 2019). Berdasarkan fakta di atas, kekurangan dalam keterampilan membaca dapat menjadi masalah utama, bukan hanya sebagai pribadi dalam masyarakat luas, tetapi juga menghalangi kemajuan kelompok, dan sebuah negara.

Pada umumnya, metode belajar yang digunakan di kelas membaca untuk pemula ialah metode ejaan. Metode ejaan diantara kedua bahasa memiliki perbedaan. Menggabungkan huruf demi huruf dalam membentuk satu kata dilafalkan sesuai dengan bunyi yang ada pada alfabet, merupakan ciri mengeja bahasa Indonesia, tetapi menggabungkan dua atau tiga huruf dalam satu kata dengan dilafalkan secara ritmis, merupakan ciri mengeja dalam bahasa Prancis. Sifat aglutinatif, dan sifat ritmis dalam mengeja mampu menjadi hambatan bagi pebelajar Indonesia yang baru belajar membaca bahasa Prancis.

Materi awal dalam belajar membaca bahasa Prancis bagi pemula adalah mengenal dan memahami fonetik bahasa Prancis. Fonetik bahasa Prancis yang khas ialah beberapa bunyi vokal nasal, yang tidak ditemukan dalam bunyi vokal bahasa Indonesia. Perbedaan antara bahasa sasaran dan bahasa sumber ini membutuhkan perhatian khusus bagi peserta didik Indonesia, agar nantinya tidak terkendala dalam belajar bahasa Prancis, sedangkan capaian pembelajaran membaca bagi pemula ialah mampu mengidentifikasi dengan tepat bunyi vokal nasal bahasa Prancis, agar pebelajar nantinya akan mampu membaca, atau melafalkan kata-kata bahasa Prancis, serta mampu menulis kata-kata bahasa Prancis dengan tepat. Berdasarkan capaian tersebut, penulis memilih untuk menerapkan model belajar aktif yang melibatkan mahasiswa untuk berinteraksi penuh dalam proses belajar, yang berinteraksi dengan dosen, dan mahasiswa lainnya dalam membangun pengetahuan, dan pemahaman dalam membaca.

Saat ini, model pembelajaran berbasis masalah belum pernah diajarkan di kelas membaca untuk pemula, dan dianggap mampu menjawab permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, karena :

- 1) model belajar ini melibatkan pebelajar secara penuh untuk berkomunikasi dengan teman-teman belajarnya dan bekerjasama dengan mereka dalam memecahkan permasalahan dalam belajar,
- 2) proses dalam pemecahan masalah secara bersama-sama dengan pebelajar lainnya akan membuat mereka merasa tertantang untuk mencari solusi dalam permasalahan yang diberikankan oleh pembelajar. Hal ini akan membuat pebelajar merasa senang dalam belajar, sehingga pembelajaran bukanlah suatu proses yang membosankan,
- 3) Proses belajar mengajar dengan model berbasis masalah ini membiasakan pebelajar untuk mampu mengarahkan diri dengan baik dalam kelompok belajarnya selama proses pembelajaran.

Masalah-masalah yang tersirat dalam latar belakang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. keterampilan membaca masih perlu ditingkatkan berdasarkan hasil PISA;
2. metode mengeja dalam membaca untuk pemula merupakan hambatan dalam belajar membaca bahasa Prancis bagi peserta didik Indonesia;
3. model berbasis masalah adalah model belajar aktif yang menekankan mahasiswa berpartisipasi penuh dalam membangun pengetahuan, dan pemahamannya dalam membaca, dan belum pernah dilakukan di kelas membaca;
4. pembelajaran membaca untuk pemula masih diwarnai dengan model pembelajaran konvensional.

Masalah-masalah di atas memerlukan penelitian lebih lanjut, tetapi adanya keterbatasan, terutama waktu penelitian, sehingga masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini, yaitu apakah ada perbedaan kemampuan membaca mahasiswa pemula di kelas bahasa Prancis setelah belajar menggunakan model berbasis masalah, dan pembelajaran konvensional.

Batasan masalah di atas dirumuskan, bahwa penelitian ini mendeskripsikan perbedaan keterampilan membaca bagi mahasiswa pemula yang belajar membaca bahasa Prancis dengan menggunakan model berbasis masalah, dan model konvensional.

Tujuan dari penelitian ini, yaitu mendeskripsikan hasil belajar mahasiswa pemula di kelas membaca bahasa Prancis dengan materi mengidentifikasi bunyi-bunyi vokal nasal dan membaca teks bahasa Prancis.

Berdasarkan namanya, titik awal model berbasis masalah ialah masalah, dan dilanjutkan dengan proses integrasi pengetahuan peserta didik (Cahyo, 2013), dan proses dalam belajar berbasis masalah ini membutuhkan aneka kecerdasan peserta didik dalam mengadu pengetahuan baru yang didapatnya di dunia nyata, sehingga peserta didik diharapkan mampu mencerna hal-hal yang baru dan kompleks (Rusman 2013), sehingga proses belajar pada model berbasis masalah dimulai dengan masalah, dan diakhiri dengan adanya penyelesaian dari masalah yang sedang dipelajari. Proses pembentukan pengetahuan dengan cara ini diharapkan dapat bertahan lama dalam pikiran pembelajar, karena prosesnya dialami secara langsung.

Berdasarkan konsep model belajar berbasis masalah di atas, karakteristik model ini, yaitu:

- a) Masalah yang direkayasa oleh pengajar merupakan fondasi dalam belajar;
- b) Masalah direkayasa, tetapi diambil dari dunia nyata;
- c) Masalah diharapkan mampu memunculkan beraneka perspektif;
- d) Masalah yang dihadirkan di kelas hendaknya mampu mengembangkan pengetahuan baru, dan berdampak pada sikap, dan kompetensi baru.

- e) Keutamaan dalam belajar yaitu mampu membentuk pengendalian diri peserta didik;
- f) Piawai dalam meramu berbagai sumber pengetahuan, menggunakannya, dan mengevaluasinya merupakan proses penting dalam belajar;
- g) Belajar adalah kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif;
- h) Evaluasi dari pengajar dan usaha dalam mereview pengalaman siswa merupakan titik tolak penting dalam PBM (Rusman, 2013).

Masalah sebagai fondasi dari pembelajaran berbasis masalah memiliki beberapa kriteria, sedangkan kerumitan masalah di didasari atas kompetensi pebelajar. Masalah yang didesain memiliki ciri-ciri khusus, yaitu: 1)berkarakteristik, karena diambil diambil dari kehidupan nyata sesuai dengan kurikulum, memiliki tingkat kesulitan, dan kompleks, bisa dikaitkan dengan disiplin ilmu lainnya, dan hasilnya adalah masalah terpecahkan; 2) konteksnya, bahwa masalah tidak terstruktur, mampu merangsang motivasi belajar, menantang karena memiliki kebaruan, sehingga peserta didik mendapat rangsangan untuk menyelesaikan masalah; 3) masalah dapat diselesaikan, bila dikerjakan secara berkelompok, pengerjaan mandiri (pengajar tidak ikut campur dalam proses pencarian pengetahuan), pengajar berperan sebagai fasilitator dalam proses memecahkan masalah, dan hubungannya dengan sumber-sumber informasi; 4) akhir dari pemecahan masalah adalah adanya pemaparan hasil belajar dengan menggunakan berbagai informasi digital (Rusman, 2013).

Aplikasi model belajar berbasis masalah dapat dilakukan dalam alur berikut.

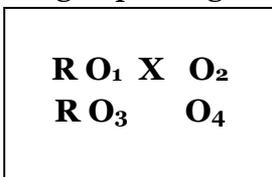
- a. Pada awalnya, masalah didudukkan terlebih dulu kepada peserta didik di kelas secara ceramah. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa peserta didik tidak kebingungan saat belajar dengan model berbasis masalah.
- b. Siswa membuat kelompok-kelompok kecil, dan ada satu sebagai ketua kelompok, yang memimpin diskusi kelompok, pada tahap ini kegiatan masih berupa klarifikasi fakta dari kasus/masalah yang diberikan, menentukan masalahnya, setelah itu mencari informasi-informasi yang sesuai untuk memecahkan masalah, dan menentukan langkah selanjutnya untuk lebih memahami masalah yang ada.
- c. Peserta didik mencari informasi secara aktif dengan cara mengakses dari berbagai sumber belajar, seperti internet, perpustakaan, narasumber, dan pengamatan yang mereka lakukan.
- d. Kegiatan dilanjutkan dengan diskusi mendalam, bisa dilakukan dengan saling berbagi masalah, saling menjelaskan, dan terakhir ada kesepakatan dalam memecahkan masalah.
- e. Dilakukan pemaparan hasil diskusi di depan kelas.

- f. Hasil pemaparan ditinjau kembali dengan mempertimbangkan pengamatan dari kelompok di kelas, dan diakhiri dengan refleksi di kelas yang dipimpin oleh pengajar (Cahyo, 2013).

Konsep dalam membaca merupakan aktivitas yang bukan hanya sebatas memahami teks, tetapi juga juga mempelajari jenis-jenis pendekatan dalam membaca, yang dapat dilakukan sendiri atau bersama-sama di dalam kelas. Agar proses membaca lebih mudah, aktifitas seperti menandai bacaan dan menghubungkannya dengan strategi-strategi kognitif, seperti mengambil kesimpulan, menentukan masalah, menarik hipotesis dan lain-lain akan berguna dalam konteks pembelajaran lainnya, dan tujuan membaca pada kelas membaca pemula, ialah pebelajar mampu mengeluarkan bunyi bahasa yang dipelajari dengan tepat (Cavalli, 2000), dan konsep membaca untuk pemula sama seperti saat masih bayi yang belajar mengeluarkan bunyi, atau fase preliminier (Freland-Ricard, 2002), sehingga berdasar atas konsep membaca untuk pemula, materi dalam keterampilan membaca diawali dengan mempelajari bunyi-bunyi dalam bahasa sasaran, dan selanjutnya memahami bacaan.

Metode

Penelitian menggunakan metode eksperimen *true experimental design*, yang memiliki dua kelompok belajar, yaitu kelompok eksperimen, yang menggunakan model berbasis masalah, dan kelompok kontrol, yang menggunakan pembelajaran konvensional, dan pengambilan sampel dilakukan secara acak, dengan paradigma penelitian seperti berikut (Sugiyono, 2006).



Keterangan :

- R = Responden dipilih secara acak.
- O₁ & O₃ = Pretest untuk mengukur kemampuan membaca sebelum perlakuan.
- O₂ = Posttest di kelas eksperimen, yaitu yang menggunakan model berbasis masalah.
- O₄ = Posttest di kelas kontrol, yaitu yang menggunakan pembelajaran secara konvensional.
- X = treatment atau perlakuan.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis didasari atas jumlah keseluruhan yang representatif dalam pengukuran kuantitatif, atau pun kualitatif dari karakteristik tertentu dari obyek yang lengkap (Fraenkel et al., 2012), dan populasi dalam penelitian ini

ialah seluruh mahasiswa semester 1 Tahun Akademik 2019/2020 di S1 Prodi Pendidikan Bahasa Prancis FKIP Universitas Lampung dengan jumlah 40 orang, yang terbagi dalam dua kelas. Lalu, sampel ditentukan dengan acak menggunakan menggunakan teknik undian (Setiyadi, 2018). Setelah cara tersebut digunakan, akhirnya, terpilihlah 20 mahasiswa di kelas eksperimen dan 20 mahasiswa di kelas kontrol.

Pengumpulan data dilakukan secara tes tertulis, bertipe pilihan ganda, lalu untuk menguji sampel digunakan uji runtun, dan uji normalitas data dari uji Lilliefors (Noor, 2014), serta uji homogenitas varian (Sugiyono, 2006).

Kriteria pengujian :

H_0 diterima, jika

$$F(1 - \alpha)(n_1 - 1, n_2 - 1) < F < F 0,5 (n_1 - 1, n_2 - 1)$$

dan dalam hal lainnya H_0 ditolak.

Untuk mendapatkan hasil membaca dari perbandingan kedua model tersebut, digunakan t-tes (Sugiyono, 2006).

Kriteria pengujian :

Tolak H_0 jika $t \text{ hitung} > t(1 - \alpha) (dk = n_1 + n_2 - 2)$

Dalam hal selain itu H_0 diterima.

Standar penilaian dari hasil membaca mahasiswa diadopsi dari CECRL, pada evaluasi membaca untuk tingkat A1. CECRL yang merupakan singkatan dari *Cadre Européen Commun de Référence pour les Langues*, yaitu lembaga dewan Eropa yang mengurus bidang pembelajaran, pengajaran dan evaluasi bahasa Prancis, aturan yang dikeluarkan oleh lembaga ini menjadi standar dalam belajar, mengajar, dan mengevaluasi bahasa Prancis dalam bidang pendidikan bahasa Prancis secara internasional (Conseil de l'Europe, 2001). Berdasarkan hal tersebut, capaian pembelajaran membaca bagi mahasiswa setara dengan A1, yaitu memiliki kompetensi memahami kata-kata yang biasa ditemui sehari-hari, kalimat-kalimat sederhana yang terdiri atas subyek-predikat-obyek yang biasanya ditemui dalam pengumuman, poster, katalog, dan lain-lain (Veltcheff & Hilton, 2003). Kosakata sehari-hari menjadi kunci awal dalam memahami bacaan, tetapi membaca nyaring menjadi acuan pertama di semester 1, mengingat bahasa ini merupakan bahasa asing di Indonesia.

Hasildan pembahasan

Hasil tes kemampuan membaca di kelas eksperimen terendah ada pada skor 68, dan tertinggi pada skor 82, dengan skor rerata 75, serta standar deviasi ada 4,02. Hasil dari kelas kontrol ada pada skor 62 hingga 80, dengan rerata 70,2, dan standar deviasi 4,58. Hal ini bermakna bahwa kemampuan membaca mahasiswa

di kelas eksperimen merujuk pada kemampuan yang lebih meningkat, dibanding kemampuan membaca mahasiswa di kelas kontrol.

Keacakan sampel diketahui dengan cara menguji data dengan uji runtun. Setelah diujikan, didapat $u = 26$ untuk eksperimen dengan $n_1 = 9$, dan $u = 23$ untuk kontrol dengan $n_2 = 11$. Daftar ambang kritis untuk Uji Runtun u dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$ (9,11) diperoleh harga $U_{\text{tabel}} = 20$ dan 26. Harga $U_o = 23$ pada kelas eksperimen terletak di antara harga $U_{\text{tabel}} = 20$ dan 26. Dengan demikian, sampel diambil secara acak. Sedangkan, pada kelas kontrol diketahui $n_1 = 8$ dan $n_2 = 12$. Pada daftar batas kritis untuk Runtun u dengan taraf nyata nyata $\alpha = 0,05$ (8,12) diperoleh harga $U_{\text{tabel}} = 21$ dan 30. Harga $U_o = 23$ pada kelas kontrol terletak di antara harga $U_{\text{tabel}} = 21$ dan 30. Dengan demikian, sampel diambil secara acak.

Hasil Uji Lillifors menunjuk harga L_o sebesar 0,1448 untuk kelas eksperimen, dan 0,1483 untuk kelas kontrol. Harga-harga tersebut lebih kecil dari harga L_{tabel} 0,190 (Noor, 2014). Persamaannya adalah $0,01448 < 0,190$; $\alpha = 0,05$ dan $0,1483 < 0,190$; $\alpha = 0,05$, sehingga disimpulkan bahwa sampel dari populasi berdistribusi normal.

Untuk Uji Homogenitas Varians populasi dari harga F untuk prestasi belajar membaca sebesar 0,46. Pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ dari daftar distribusi F (Hek, 2021) diperoleh harga $F_{\text{tabel}} = 2,15$. Perhitungan dengan menggunakan angka dalam daftar menghasilkan $F = 0,77$. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, diketahui persamaan untuk harga-harga F , yaitu $F(1-0,05)(19,19) < F < F_{95,05}(19,19) = 0,46 < 0,77 < 2,15$. Dengan demikian H_o diterima. Hal ini berarti sampel penelitian memiliki varians yang homogen.

Hipotesis berasal dari uji perbedaan dua rata-rata dengan perolehan nilai t -hitung lebih besar daripada nilai t daftar ($3,75 > 1,69$). Jadi, H_o ditolak. Dengan demikian, hipotesis teruji, bahwa keterampilan membaca bahasa Prancis di kelas berbasis masalah lebih tinggi dibanding keterampilan membaca di kelas konvensional dengan taraf kepercayaan 95%, serta rentang 65-79 bermakna baik.

Perbandingan skor yang dihasilkan dari tes tulis bertipe pilihan ganda dapat dilihat pada diagram di bawah ini, yang menyatakan bahwa skor 34,5 menjadi 75 untuk skor membaca di kelas berbasis masalah, dan skor 33,5 menjadi 70 untuk kelas belajar secara konvensional.

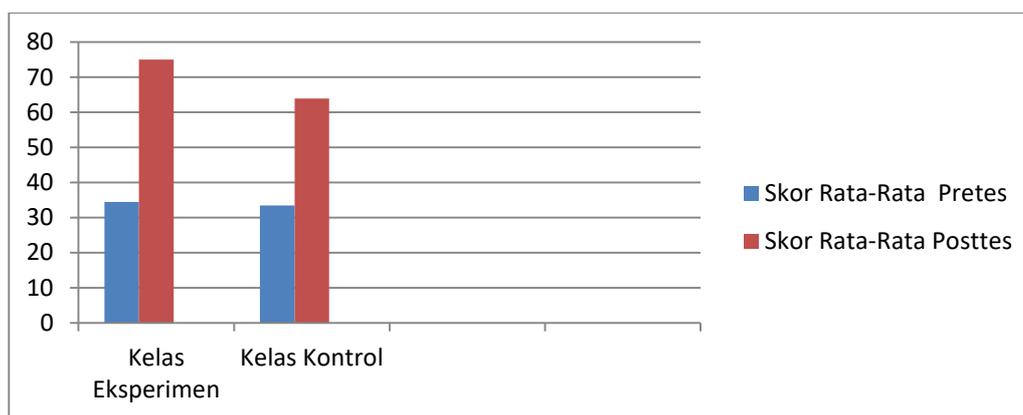


Diagram1. Skor Rerata Keterampilan Membaca Mahasiswa

Selanjutnya, penggunaan model Berbasis Masalah yang menekankan pada penemuan sendiri oleh mahasiswa tentang konsep atau prinsip belajar yang mengkonstruksi/membangun sendiri pengetahuannya, menjadi pengalaman yang berharga, terutama dalam awal-awal belajar membaca bahasa Prancis, keinginan yang kuat dari mahasiswa untuk menguasai keterampilan ini terlihat dari kehadiran di kelas hampir 100% selama proses treatment/perlakuan, kegigihan mencari informasi, terutama secara individu, dan mendiskusikan dengan teman sekelompoknya, dan juga pada dosen, menunjukkan keterlibatan aktif mahasiswa. Proses belajar dengan berbasis pada kegiatan yang aktif membentuk struktur pengetahuan sendiri, ternyata memberi dampak yang positif bagi mahasiswa. Mahasiswa mampu mengingat apa yang sudah di dapatnya dan pengetahuan tersebut mampu bertahan lebih lama dalam ingatan mahasiswa dibanding dengan cara belajar konvensional, dan mahasiswa menjadi mandiri dalam mengasimilasi data belajar yang didapatnya dalam proses mental tersebut, sehingga dosen di kelas Berbasis Masalah ini hanya berperan sebagai pendamping dan penguat, bukan lagi sebagai pusat pembelajaran.

Kendala yang dihadapi oleh mahasiswa di kelas membaca dengan menggunakan model berbasis masalah adalah kesulitan di awal proses investigasi masalah, hal ini dirasakan mahasiswa karena umumnya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis tidak pernah belajar bahasa Prancis, tetapi kendala dapat diatasi dengan kemampuan mengakses informasi di internet. Melalui literasi teknologi yang mereka pahami, kesulitan dalam membedakan bunyi-bunyi vokal, dan melafalkan bacaan berbahasa Prancis dapat diatasi dengan mengakses aplikasi-aplikasi belajar bahasa Prancis dari internet, seperti Français facile, TV5Monde, le nouvelobs, le monde.fr, dan lain-lain, selain itu, kebiasaan belajar mandiri, dengan melakukan latihan-latihan membaca menjadi kunci sukses dalam membaca, dan memahami teks bahasa Prancis, selain menggunakan bantuan aplikasi di internet, sebagian besar

mahasiswa mengakui bahwa saat memahami teks bahasa Prancis, mereka jadi lebih cepat mengerti bila menemukan kosakata yang juga ada dalam bahasa Inggris. Kendala-kendala dalam membaca ternyata dapat diminimalisir dengan adanya kemampuan dalam mengolah informasi melalui internet, sehingga hendaknya mahasiswa bukan hanya melek baca, tetapi wajib juga melek teknologi.

Kesimpulan

- 1) Hasil membaca bahasa Prancis mahasiswa yang diajar berbasis masalah ternyata lebih progresif dibanding kelas konvensional.
- 2) Pembelajaran aktif seperti model berbasis masalah terbukti mampu menampilkan semangat mahasiswa dalam menuntaskan capaian pembelajaran membaca sesuai dengan standar yang ditetapkan dalam CECRL tingkat A1.
- 3) Perilaku mahasiswa yang terbentuk selama belajar dengan model berbasis masalah mampu menularkan kebiasaan baik bagi mahasiswa, seperti mandiri dalam belajar, gigih dalam menyelesaikan tugas, pandai menggunakan teknologi digital, mampu menerima saran, dan kritik dari teman, dan dosen, serta mau mempercayai orang lain.
- 4) Penggunaan model pembelajaran aktif seperti belajar berbasis masalah merupakan pilihan yang sesuai untuk mahasiswa di perguruan tinggi, mengingat usia, kematangan berpikir, dan motivasi mahasiswa dalam menuntaskan pembelajarannya, tetapi penggunaan di sekolah masih memerlukan penelitian lebih lanjut, terutama di tingkat sekolah dasar.

Usaha-usaha aktif yang mampu meningkatkan keterampilan membaca mahasiswa adalah hal yang wajib dilakukan oleh dosen, agar tujuan pemenuhan belajar dapat tercapai sesuai dengan standar. Berdasarkan pengalaman dalam penelitian ini, model berbasis masalah memiliki keunggulan sebagai berikut.

- 1) Peran dosen dan mahasiswa bersifat mutualisme dalam menyukseskan pembelajaran.
- 2) Relasi belajar antara mahasiswa dan dosen menjadi hal penting dalam menyukseskan pembelajaran berbasis masalah.
- 3) Dalam pembelajaran aktif, kemandirian mahasiswa dalam membentuk pemahaman dan pengetahuannya merupakan hal yang harus dibiasakan, karena kemandirian dalam belajar merupakan kebiasaan yang positif (Rosita & Kusriani, 2021)
- 4) Ingatan mahasiswa akan bertahan lebih lama dalam pembelajaran berbasis masalah, karena mereka terlibat aktif dalam belajar (Rusman, 2013).

Daftar rujukan

- Cahyo, N. A. (2013). *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar*. Diva Press.
- Cavalli, M. (2000). *Activités Lire*. Hachette Livre.
- Conseil de l'Europe. (2001). *CADRE EUROPÉEN COMMUN DE RÉFÉRENCE POUR LES LANGUES : APPRENDRE, ENSEIGNER, ÉVALUER*. Didier.
- Denies, K. (2016). *Motivation in a French L2 context: Teacher motivational practices and student attitudes in relation to proficiency*. 34.
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2012). *How to Design and Evaluate Research in Education*. Mc Graw Hill.
- Freland-Ricard, M. (2002). *[Lafonetiksefasil] Manuel D'auto-formation en Phonétique* (1st ed.). Dupla Editorial.
- Hek, T. K. (2021). *Pengantar Statistika*. Yayasan Kita Menulis.
- Koda, K., & Zehler, A. M. (Eds.). (2008). *Learning to read across languages: Cross-linguistic relationships in first- and second-language literacy development*. Routledge.
- Noor, J. (2014). *Metodologi Penelitian*. Kencana Prenadamedia Grup.
- Nugrahanto, S., & Zuchdi, D. (2019). Indonesia PISA Result and Impact on The Reading Learning Program in Indonesia. *Proceedings of the International Conference on Interdisciplinary Language, Literature and Education (ICILLE 2018)*. Proceedings of the International Conference on Interdisciplinary Language, Literature and Education (ICILLE 2018), Yogyakarta, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/icille-18.2019.77>
- Pourcin, L., Colé, P., & Sprenger-Charolles, L. (2014). La lecture chez le collégien: Bilan des recherches et perspectives: *L'Année psychologique, Vol. 114*(1), 173–205. <https://doi.org/10.3917/anpsy.141.0173>
- Rosita, D., & Kusriani, N. (2021). *DESCRIPTION DE LA COMPRÉHENSION DU CECR NIVEAU A1 POUR LES ENSEIGNANTS DE FRANÇAIS DANS LES ÉCOLES SECONDAIRES À BANDAR LAMPUNG*. 9, 15.
- Rusman. (2013). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (6th ed.). PT. RajaGrafindo Perkasa.
- Setiyadi, B. (2018). *Metode Penelitian untuk Pengajaran Bahasa Asing Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (2nd ed.). Graha Ilmu.
- Stockwell, B. R., Stockwell, M. S., Cennamo, M., & Jiang, E. (2015). Blended Learning Improves Science Education. *Cell, 162*(5), 933–936. <https://doi.org/10.1016/j.cell.2015.08.009>
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Veltcheff, C., & Hilton, S. (2003). *L'évaluation en FLE*. Hachette Livre.